PENGARUH *LEVERAGE* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *FIRM PERFORMANCE*
(Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Periode 2020-2023)

Fadilla

11211308

Program Studi Akuntansi Universitas BPD

fadilllaaa56@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan struktur kepemilikan terhadap *firm performance* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020-2023. Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan yang diukur menggunakan pengukuran akuntansi *return on asset* (ROA). Variabel independent pada penelitian ini menggunakan *leverage* yang diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), dan struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan manajerial. Populasi awal terdiri dari 45 perusahaan yang kemudian dieliminasi menjadi 18 perusahaan sehingga jumlah akhir dari sampel diperoleh sebanyak 72 data observasi yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan *software IBM SPSS 27*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci : firm performance, leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, return on asset, debt equity ratio

Abstract

This study aims to examine the influence of leverage and ownership structure on firm performance among companies listed in the LQ45 index for the period 2020-2023. The dependent variable in this study is firm performance, measured using the accounting metric Return on Asset (ROA). The independent variables in this study include leverage, measured using the Debt Equity Ratio (DER), and ownership structure, which consists of institutional ownership and managerial ownership. The initial population comprised 45 companies, which were then narrowed down to 18 companies, resulting in a final sample of 72 observational data points selected through purposive sampling. This study employs multiple linear regression analysis using IBM SPSS 27 software. The results indicate that leverage has a negative effect on firm performance, institutional ownership has a positive effect on firm performance, and managerial ownership has a negative effect on firm performance.

Keywords: firm performance, leverage, institutional ownership, managerial ownership, return on asset, debt equity ratio.

1. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis, kinerja perusahaan merupakan salah satu penanda utama untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan. Dalam lingkungan bisnis Indonesia yang semakin kompetitif, perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 senantiasa berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perussahaannya. Salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yaitu penggunaan utang atau yang biasa disebut *leverage* dan struktur kepemilikannya. *Leverage* atau rasio utang terhadap total asset dapat menjadi pendorong pertumbuhan, namun juga dapat meningkatkan resiko keuangan. Di sisi lain, struktur kepemilikan yang mewakili distribusi kepemilikan di antara berbagai pihak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Dalam kinerja perusahaan ada aspek yang sangat penting yaitu manajemen perusahaan. Secara umum, pengertian manajemen perusahaan adalah serangkaian unsur dalam perusahaan sebagai proses, memimpin, mengarahkan dan mengadministrasikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. George R Terry berpendapat bahwa "Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaataan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya". Menurut (Ogabo et al., 2021) manajemen perusahaan ialah proses pengendalian segala hal di perusahaan. Yang menjadikan ini sebagai hal penting karena dalam proses pengendalian ini terdapat beberapa evaluasi dan penilaian performa sebuah perusahaan. Oleh sebab itu (Setiadi & Lestari, 2022) menyatakan kinerja merupakan salah satu dari aspek penting bagi para investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak.

Untuk memenuhi beberapa target, perusahaan pasti juga berharap bantuan dana dari pihak luar untuk mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan. *Leverage* atau penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi,namun juga dapat meningkatkan resiko. *Leverage* yang tinggi dapat memberikan lebih banyak utang daripada ekuitas, dan bila terdapat lebih banyak utang daripada ekuitas maka hal itu mengarah ke biaya keuangan yang lebih tinggi (Ogabo et al., 2021). Dengan menggunakan *leverage* keuangan seperti rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio utang terhadap total asset kita dapat dengn mudah mengidentifikasi posisi keuangan suatu perusahaan maupun jumlah *leverage* yang digunakan oleh perusahaan.

Di sisi lain, struktur kepemilikan, termasuk kepemilikan manajerial, institusi, dan pemegang saham publik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan strategi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional perusahaan dapat meminimalisirkan permasalahan. Menurut teori keagenan, kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif untuk meminimalkan konflik investor intitusi, Hal itu disebabkan karena keberadaan mereka diyakini memungkinkan mereka untuk memantau tindakan perusahaan secara efektif, mencegah tindakan manajemen oportunistik, dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Suteja (2020) dalam bukunya yang berjudul struktur kepemilikan perusahaan master menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar seperti saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi (institusional holding) dapat memungkinkan adanya pengendalian manajemen sehingga dapat memberikan jaminan dari berbagai tindakan pribadi. Para pemilik perusahaan (stockholders), kreditur (debtholders) dan para manajer merupakan kelompok yang masing-masing memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda mengenai nilai perusahaan. Para pemiik

perusahaan akan memaksimumkan nilai sahamnya dan mendorong manajemen untuk relative lebih berpihak dari pada debtholders. .

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan LQ45 telah menunjukkan tren yang beragam terkait penggunaan *leverage* dan struktur kepemilikan. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, atau biasa disebut Telkom Indonesia, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang teknologi informasi dan komunikasi. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk juga merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam indeks saham LQ45, sehingga data keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai media informasi oleh para pihak berkepentingan untuk menganalisis rasio laporan keuangan.

Hasil analisis rasio laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang penting untuk menunjukan kekuatan dan kelemahan saat ini. Memperbarui laporan secara menyeluruh dapat menciptakan proses manajemen yang lebih matang dalam menilai dan memperbaiki kesalahan yang menyebabkan kelemahan pelaporan. Sebaliknya, bisnis juga dapat menggunakan analisis rasio laporan keuangan untuk meningkatkan potensi kekuatan yang ditunjukan melalui hasil analisis data.

Rasio utang terhadap ekuitas (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua utangnya. Rasio utang terhadap ekuitas adalah perbandingan semua utang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan ekuitasnya. Dengan demikian, fungsinya adalah untuk mengetahui besarnya kredit yang digunakan perusahaan dalam menarik pemegang saham, sekaligus menampilkan struktur permodalan perusahaan sehingga dapat ditentukan tingkat risikonya.. Standar umum rata-rata industri untuk DER adalah kurang dari 100% karena hutang seharusnya tidak melebihi modal itu sendiri. Bila DER suatu perusahaan melebihi angka ini, maka dianggap kurang baik menurut standar industry (Pangaribuan, 2023)

Tabel 1. DER (Debt to Equity Ratio) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2020-2023

(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER%	Standar Ratio	Penilaian
2020	126.054	120.889	104%	100%	Buruk
2021	131.785	145.399	90,6%		Baik
2022	125.930	149.262	84,3%		Baik
2023	130.480	156.562	83,3%		Baik

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Rasio Profiabilitas, juga dikenal sebagai Return on Asset (ROA) adalah ukuran seberapa efektif atau mampu suatu bisnis menggunakan semua aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Apabila kinerja perusahaan baik, ROA akan menunjukan nilai yang tinggi. Standar industri Return On Asset (ROA) yang digunakan adalah lebih dari 5%. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Roslina & Alwi, 2021).

Tabel 2. Return on Asset PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2020-2023

(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA %	Standar Ratio	Penilaian
2020	29.563	246.943	11.9	>5%	Baik
2021	33.948	277.184	12.2		Baik
2022	27.680	275.192	10		Baik
2023	32.208	287.042	11.2		Baik

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Tabel 1 dan 2 menunjukan tingkat penggunaan DER dan rasio profitabilitas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Dapat dilihat pada tahun 2020 DER yang tinggi (104%) berbanding terbalik dengan ROA yang baik (11,9%), meskipun DER menunjukan ketergantungan pada utang, perusahaan masih mampu menghasilkan laba yang baik. Pada tahun 2021 terjadi penurunan DER menjadi 90,6%, dan adanya peningkatan ROA menjadi 12,2% hal ini menunjukan bahwa pengurangan utang dapat berkontribusi positif terhadap efisiensi operasional perusahaan. Pada tahun 2022 meskipun DER menurun menjadi 84,3%, ROA juga mengalami penurunan menjadi 10% hal ini juga membuktikan bahwa meskipun perusahaan mengurangi total utang, tetapi tetap ada tantangan dalam memaksimalkan laba dari aset perusahaan. Lalu pada tahun 2023 penurunan lebih lanjut DER sebesar 83,3% diiringi dengan ROA yang mulai meningkat sebesar 11,2%. Hal ini menunjukan bahwa pengelolaan utang yang baik dapat berperan dalam peningkatan efisiensi kinerja perusahaan.

Grafik 1. Perbandingan Rasio DER dan ROA

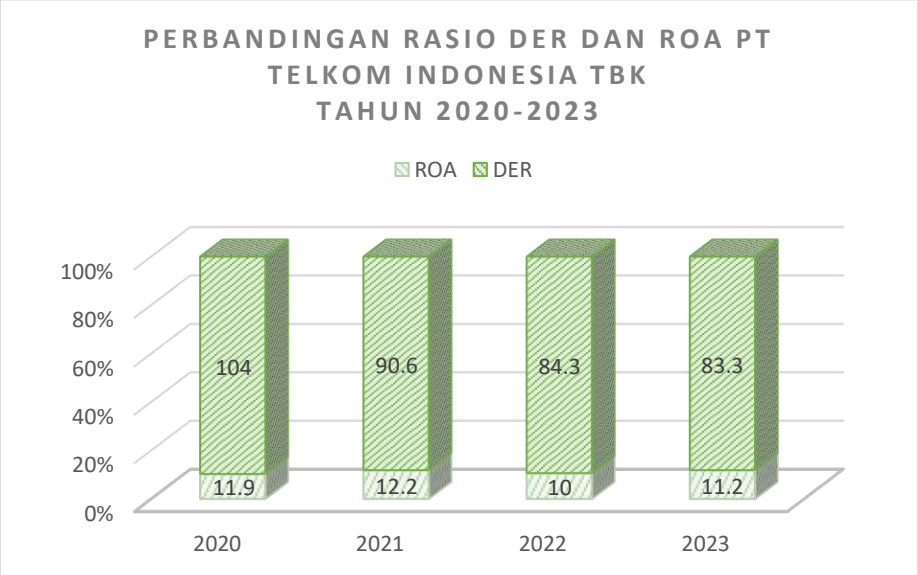

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Kepemilikan perusahaan juga memiliki hubungan yang erat dengan ROA dan *leverage* dalam analisis kinerja perusahaan. Jika manajemen memiliki saham yang

signifikan, maka mereka akan lebih termotivasi untuk meningkatkan efisiensi operasional yang dapat berkontribusi pada peningkatan ROA, sedangkan untuk investor institusi, mereka dapat memberikan tekanan untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan ROA.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *leverage*, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan (Ali et al., 2022). Terdapat dua dimensi dalam struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan institusional yang dihitung menggunakan rasio saham kepemilikan, sedangkan *leverage* digunakan sebagai variabel bebas yang dihitung melalui total utang/total asset. Adapun beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan sampai sekarang masih menjadi perdebatan terkait hubungan antara *leverage*, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan. (Setiadi & Lestari, 2022) menemukan hubungan negatif antara *leverage* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *firm size* memiliki hubungan negatif dengan perusahaan melalui ROE dan menunjukan hubungan positif melalui ROA, kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan ROA dan ROE serta hasil net income dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dengan ROE. (Al-Janadi, 2021) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional, pemerintah, menunjukan hubungan positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. (Wahida et al., 2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan untuk kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. (Yopie & Lim, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan, serta manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. (Latuconsina & Darmawati, 2024) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2022) yang dijadikan artikel utama untuk model penelitian ini. Yang membuat berbeda dan unik adalah objek dari penelitian ini yaitu perusahaan yang terindeks LQ45.

Penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan dampak dari *leverage* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan sendiri merupakan alat tata kelola perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan memastikan bahwa kesejahteraan pemegang saham selalu diperhatikan dan mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini akan membantu para investor untuk mengambil keputusan investasi, dan juga membantu perusahaan untuk mengurangi masalah keagenan.

Maka, berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka muncul pertanyaan penertanyaan sebagai berikut : (i) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaaan? (ii) Bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? (iii) Bagaimana kepemilikan institusioanal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan yang terindeks LQ45. Melihat kinerja keuangan merupakan aspek penting karena merupakan informasi penting bagi investor, pemangku kepentingan, atau pihak-pihak yang memiliki hubungan material dengan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dan pihak lain yang berkepentingan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam mengetahui faktor-faktor penentu struktur kepemilikan dan juga membantu organisasi untuk meminimalkan masalah keagenan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Teori keagenan menekankan pentingnya perusahaan atau pemegang saham mengalihdayakan pengelolaan perusahaan mereka kepada penyedia layanan profesional yang dikenal sebagai agen. Layanan profesional disini memiliki fungsi yaitu untuk melayani kepentingan para pemilik perusahaan dan memiliki kebebasan untuk mengambil alih manajemen perusahaan. Di sini, para profesional akan mewakili kepentingan pemegang saham, dan semakin besar perusahaan yang dikelola, semakin besar keuntungan yang akan diterima agen. Namun, pemilik atau pemegang saham suatu perusahaan hanya bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan kegiatan perusahaan yang mereka kelola dan mengembangkan sistem manajemen yang efektif untuk memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan perusahaan. Disisi lain,hal ini juga memiliki kekurangan dimana adanya kebebasan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dapat mengarah pada proses memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan, serta menanggung beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan merupakan suatu versi dari game theory yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen. Di dalam teori keagenan dijelaskan bahwa perlunya jasa independen auditor yang dijelaskan di dasar teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik(principal) dengan manajemen (agen). Dalam perkembangan perusahaan dan entitas bisnis yang lebih besar, maka konflik sering muncul antara klien yang dalam hal ini pemegang saham (investor) dan pihak agen di wakili oleh manajemen (direksi). Anggapan bahwa manajemen yang terlibat dalam suatu perusahaan selalu memaksimalkan nilai perusahaan tidak selalu terpenuhi karena pemilik perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan..

Teori keagenan juga mampu menerangkan bagaimana faktor-faktor seperti struktur kepemilikan dan *leverage* dapt mempengaruhi pandangan investor dan pasar terhadap kualitas dan potensi perusahaan di masa mendatang. Dengan adanya kepemilikan institusional maka perusahaan dapat meminimalkan permasalahan. Sesuai teori agensi, kepemilikan institusional dikatakan menjadi salah satu mekanisme efektif dari GCG (Good Corporate Governance) dalam meminimalkan perseturuan agensi karena kehadirannya dinilai secara efektif bisa mengawasi tindakan perusahaan buat menghentikan sikap manajerial yang opportunistic dan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham.

2.2 Kinerja Perusahaan (Y)

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, kinerja perusahaan juga merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkaan sumber daya - sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan dapat menunjukan suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penelitian kinerja bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan ini penulis memiliki menggunakan rasio profitabilitas yang dapat menjelaskan kinerja perusahaan dilihat dari sisi profit. Adapula rasio yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini Return on Asset (ROA) dimana rasio ini adalah rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. (Ali et al., 2022) dengan

melihat ROA akan membantu pihak-pihak di perusahaan seperti manajer hingga investor atau stakeholder untuk melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan assetnya dalam menghasilkan profit (Setiadi & Lestari, 2022).

2.3 *Leverage*

Leverage adalah rasio hutang dimana rasio ini menunjukan seberapa besar persentase asset perusahaan dibiayai atau bersumber dari hutang. Oleh karena itu *leverage* mengidentifikasi perusahaan yang bergantung pada pembiayaan hutang. *Leverage* diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset (Ali et al., 2022). Pada umumnya, ada dua pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan karena adanya utang, pihak yang pertama disebut dengan pemegang saham, sedangkan pihak kedua disebut pemegang utang. Pemegang saham yaitu mereka yang merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan dan mereka memiliki klaim residual atas asset perusahaan, biasanya mereka menanggung resiko tertinggi dalam bisnis, pemegang ekuitas ini nantinya menerima deviden dan juga dapat meningkatkan nilai saham mereka. Sedangkan, pemegang utang adalah mereka yang menerima suku bunga tetap setelah periode penyelesaian utang dan mereka juga akan menerima jumlah pokoknya sendiri.

Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah, perusahaan tersebut akan lebih efektif karena rendahnya kemungkinan kebangkrutan dan kesulitan keuangan jika asset perusahaan dibiayai utang lebih besar daripada ekuitas sehingga berpengaruh terhadap laba yang berhubungan dengan nilai waralaba.

2.4 Struktur Kepemilikan

Struktur dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu melalui pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme dari corporate governance yang utama dan membantu mengendalikann masalah yang ddisebabkan oleh keagenan. Ada tiga karakteristik yang mempengaruhi monitoring yaitu dewan direksi, komposisi dewan direksi, dan struktur kepemiliikan dewan direksi.

Struktur kepemilikan sendiri merupakan alokasi kepemilikan antara pemilik entitas (pemegang saham) yang jika disederhanakan berarti kepemilikan merupakan distribusi ekuitas pada pemilik entitas dalam hak suara dan modal yang mencakup lemmbaga keuangan dan non-keuangan, individu, dan direkssi. Dalam literatur-literatur yang ada tentang tata kelolaa perusahaan, hubungan antar struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan telah menjadi hal yang sangat penting. Maka dari itu muncul pertanyaan apakah kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan?

Di Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020, (Indri et al., 2024) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran sampel ditentukan dengan Teknik purposive sampling dan mendapat data 430 data sampel penlitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa konsentrasi kepeilikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.5 Firm Size (K1)

Firm Size atau ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diproksikan dengan berbagai cara, yaitu total aktiva (total assets) dan total penjualan (total sales). Nilai aset perusahaan yang besar biasanya diukur dengan logaritma natural (ln) dari total aset perusahaan. Logaritma natural digunakan untuk mengurangi dampak skala yang tidak seimbang pada data aset

perusahaan, dan membuat nilai aset perusahaan yang besar menjadi nilai yang lebih kecil yang lebih mudah dipahami.

2.6 Net Income

Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa pemegang saham memiliki kepentingan dalam perusahan dan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, net income dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Net income dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, yang merupakan kepentingan utama dari pemegang saham. Pengukuran net income dapat menggunakan rasio NPM. NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ali et al., 2022) menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rousilita Suhendah, 2020) juga mengemukakan hal serupa. Perusahaan yang menggunakan *leverage* tinggi cenderung bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya. Ketergantungan ini dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setiadi & Lestari, 2022) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yopie & Lim, 2021). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat, pengalaman dan keahlian yang lebih luas, serta sumber daya yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2022; Yopie & Lim, 2021) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebakan oleh beberapa hal diantarnya konflik kepentingan, dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menurunkan motivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, manajer akan lebih fokus pada peningkatan gaji dan bonus untuk diri sendiri daripada meningkatkan kinerja perusahaan.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 *Leverage* dan Kinerja Perusahaan

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar total asset perusahaan yang dibiayai dengan utang yang akan dihitung dengan total kewajiban dibagi dengan total asset, secara sederhane *leverage* menunjukan bagaimana aset perusahaan diinvestasikan oleh utang. Rasio *leverage* yang maksimum juga menunjukan bahwa utang yang digunakan lebih banyak daripada ekuitas oleh perusahaan. Jika hutang lebih banyak daripada ekuitas maka akan meningkatkan biaya keuangan sebagai akibatnya, dalam kasus biaya keuangan yang tinggi, laba per saham akan terpengaruh secara negatif.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti struktur modal, kepemilikan, politik, dan lain-lain namun pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah *leverage* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau tidak. Ada beberapa hasil empiris dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan tersebut (Ali et al., 2022) mengemukakan bahwa hasil *leverage* berpengaruh namun memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan *leverage* yang tinggi pada perusahaan mengidentifikasi bahwa perusahaan menggunakan utang lebih banyak daripada ekuitas sehingga akan mengakibatkan peningkatan biaya keuangan

perusahaan. (Rousilita Suhendah, 2020) juga mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang dapat dirumuskan yaitu :

H1: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.8.2 Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional mengacu pada bagian saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pension, dan reksa dana. Lembaga-lembaga tersebut dapat berupa lembaga negara atau swasta nasional maupun internasional. Kepemilikan institusional dapat berpengaruh positif positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan, hal ini karena lembaga keuangan memiliki minat yang kuat terhadap investasi sham sehingga memantau kinerja investasi secara profesional. Dengan cara ini, institusi dapat mengekang potensi kecurangan dan mengendalikan tindakan manajemen. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi konflik institusional yaitu konflik antara kepentingan manajer dan kepentingan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, hal ini juga dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. (Setiadi & Lestari, 2022) pada penelitiannya mengungkap bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap return on assets. (Yopie & Lim, 2021) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua yang didapat adalah

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.8.3 Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan dipandang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara institusional dan manajerial, sehingga kecenderungan terjadinya perilaku opportunistic akan berkurang. Maka dari itu manajer akan berhati-hati karena tiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajer akan berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pemegang saham perusahaan. Sebaliknya manajer dengan kepemilikan saham yang rendah tidak merasa terikat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini disebabkan karena sebagian besar keuntungan mereka tidak terkait dengan nilai perusahaan, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk lebih bekerja keras dalam mencapai tujuan perusahaan. (Ali et al., 2022) melakukan penelitian di perusahaan Bursa Efek Pakistan untuk tahun 2010 sampai 2016 dengan menggunakan data 70 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif signifikan dengan kinerja pada perusahan-perusahan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. (Yopie & Lim, 2021) juga melakukan penelitian serupa dengan objek 112 dari 135 perusahaan keluarga dari tahun 2016-2020 dan menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin’s Q. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang didapat yaitu

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.9 Kerangka Kerja Konseptual

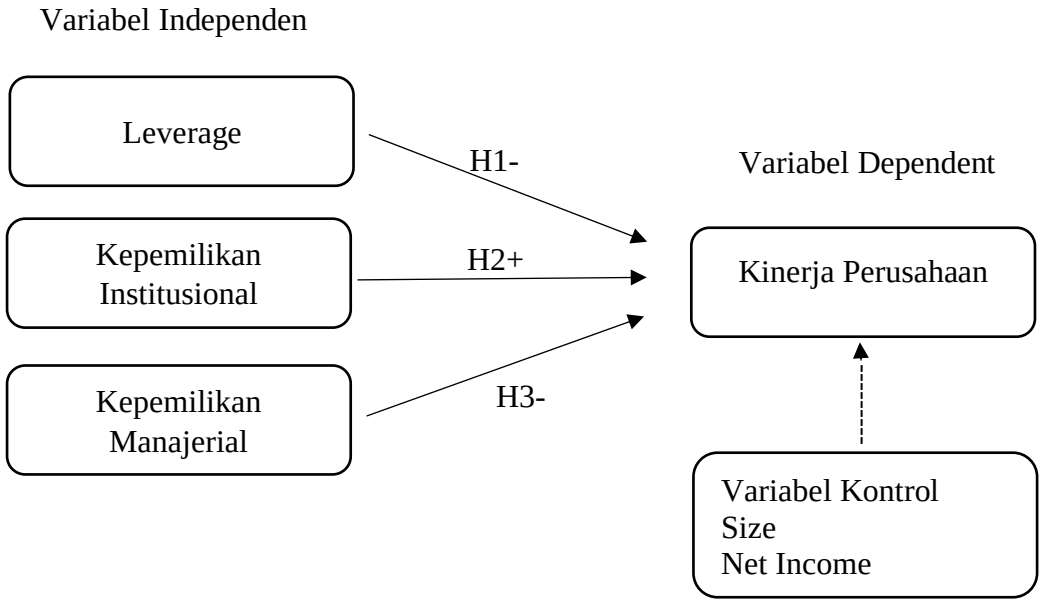

3. Metode Penelitian

3.1 Strategi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2022) metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataan. Maka dari itu pemilihan metode penelitian harus tepat dengan penelitian yang diteliti agar efektif dan efisien. Pada penelitian ini strategi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun generalisasi (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti yaitu *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kinerja perusahaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagi variabel. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan penjelasan bagaimana *leverage*, dan struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan yang terindeks LQ45 tahun 2020-2023.

3.2 Objek, Populasi, dan Sampel

3.2.1 Objek

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek dari penelitian ini sendiri yaitu laporan keuangan perusahaan terindeks LQ45. Unit sampel yang digunakan dalam

penilitian ini adalah data sekunder yang diambil dari perusahaan terindeks LQ45 periode 2020-2023 dalam bentuk laporan keuangan.

3.2.2 Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi penelitian adalah wilayah generalis yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks LQ45 yang mengeluarkan laporan keuangan secara rutin pada periode 2020-2023.

3.2.3 Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel yaitu *teknik purposive sampling.* Sugiyono (2022) *teknik purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana anggota sampel akan dipilih sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasi. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dari tahun 2020 sampai dengan 2023.
2. Perusahaan LQ45 yang menerbitkan dan mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten periode tahun 2020-2023.
3. Perusahaan LQ45 yang tidak mengalami rugi selama periode 2020-2023.
4. Perusahaan LQ45 yang menggunakan mata uang rupiah dalam penulisan laporan keuangannya pada periode 2020-2023.
5. Perusahaan LQ45 yang memiliki rincian laporan keuangan yang relevan dengan penelitian pada periode 2020-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan bersifat data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan. Data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung, data tersebut melalui media perantara dari berbagai sumber yang ada seperti buku-buku referensi, literatur dan data yang dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dari perusahaan LQ45 periode 2020-2023.

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dokumentasi. Metode observasi dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan perusahaan yang terindeks LQ45 periode 2020-2023 yang dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id . Pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian dari beberapa buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal, serta mengakses website yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.5 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independent, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan, untuk variabel independent dari penelitian ini yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan untuk variabel kontrol pada penelitian ini yaitu firm size (Size), dan Net income (Net Income).

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independent (Sugiyono, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan ukuran untuk membuktikan bahwa seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan menghasilkan pendapatan atau mencapai tujuan atau sasarannya. Ada dua jenis pengukuran untuk mengukur kinerja perusahaan, yaiu pengukuran berbasis akuntansi dan pengukuran berbasis pasar. Pengukuran berbasis akuntansi adalah pengukuran yang mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio keuangan seperti return on asset (ROA), sedangkan pengukuran berbasis pasar adalah pengukuran yang mengukur nilai pasar perusahaan seperti Tobin's Q, rasio harga terhadap nilai buku. Dalam penelitian ini penulis akan mengukur kinerja perusahaan hanya berdasarkan pengukuran akuntansi (Ali et al., 2022).

a. Return On Asset (ROA)

Menurut (Mulyanti & Rimawan, 2022) return on asset merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukan berapa besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Menurut (Kasmir, 2019) perhitungan untuk Return On Asset (ROA) yaitu:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}\ X\ 100\%$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel lainnya. Variabel independen atau variabel bebas ini memiliki peran dalam mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2022). Variabel independent dalam penelitian ini adalah *leverage*, dan struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

3.5.2.1 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menunjukan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang (Setiadi & Lestari, 2022). Rasio ini dapat mengidentifikasi perusahaan yang bergantung pada pembiayaan utang. Beberapa asumsi ekonomi keuangan juga menunjukan hubungan langsung antara leverage dan profitabilitas, misalnya pada teori biaya keagenan yang memprediksi bahwa utang akan mengendalikan manajemen dan dapat meminimalkan biaya keagenan. Menurut Kasmir (2019) *leverage* dapat diukur dengan:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

3.5.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan akan memungkinkan manajer termotivasi dalam melakukan tindakan opportunistik, sebaliknya jika kepemilikan yang dimiliki manajemen semakin besae maka dapat mengurangi tindakan opportunistik.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Menurut Naufal (2020) perhitungan untuk kepemilikan manajerial dilakukan dengan rumus

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \text{ X } 100\%$$

3.5.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya kepemilikan terhadap saham perusahaan yang memiliki oleh institusi atau lembaga. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Menurut Naufal (2020) kepemilkan institusional dapat dihitung dengan rumus

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Keseluruhan Saham}}\ X\ 100\%$$

3.5.3 Variabel Kontrol (K)

Untuk memastikan keakuratan penelitian, maka peneliti juga mempertimbangkan variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu firm size (size) dan laba bersih (net income). Firm size diukur dengan log dari total aset yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui skala ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Sementara itu, laba bersih sebagai variabel kontrol memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja secara keseluruhan. Laba bersih dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio NPM. Menurut (Kasmir, 2019), menghitung NPM dapat menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{\text{Penjualan}}\ X\ 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini membahas bagaimana analisis variabel dependen dan independent yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum variabel yang digunakan. Jenis penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif. Untuk data yang digunakan berbentuk angka yang dapat dihitung dengan analisis statistic untuk alat uji perhitungan yang bertujuan dalam melakukan pengujian hipotesisnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS)

27 dengan memasukan semua variabel independent ke dalam model yang stimultan, disini peneliti juga dapat mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independent berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun Langkah pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Ghozali (2021) menyatakan uji statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai ada atau tidaknya masalah asumsi klasik dalam model regresi linear Ordinary Least Square (OLS). Adanya uji ini juga untuk memastikan hasil penelitian yang diperoleh valid, dengan data yang digunakan secara teori tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji normal atau tidaknya suatu model regresi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat menggunakan uji signifikansi Kolmogorov Smirnov. Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara melihat analisis grafik dan analisis statistik.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan sulit untuk diinterpretasikan. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas yaitu menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dan melihat nilai toleransi. Jika nilai VIF $\geq$ 10 atau nilai toleransi $\leq$ 0,1 menunjukan adanya multikolineritas yang signifikan yang dapat mempengaruhi estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2021)

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang terdapat pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan heteroskedastisitas apabila dalam variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Sebaliknya, model regresi dapat dikatakan hemoskedastisitas jika variance pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2021). Untuk dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas maka dilakukan uji spearman rho. Dasar pengambilan keputusan uji sperarman rho yaitu jika nilai signifikansi >0,05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai signifikansi <0,05 kesimpulan yang dapat diambil yaitu terjadi heterokedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model reegresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya . Jika terjadi korelasi maka dianggap ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2021). Salah satu pengujian autokorelasi yaitu uji Durbiin-Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Uji Durbin - Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Nilai statistic DW
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak dapat diputuskan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_U - d < 4 - d_U$

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Definisi dari regresi linier berganda yaitu regresi yang memiliki satu atau lebih variabel independent (Sugiyono, 2022). Analisis ini berfungsi untuk melihat pengaruh antara variabel independent dengan dependen, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini, yaitu:

$$ROA = \alpha + \beta 1Lev + \beta 2KM + \beta 3KI + \beta 4Size + \beta 5Net\ Income + e$$

Keterangan :

ROA = Kinerja Perusahaan berbasis nilai akuntansi (Return on Asset)
α = Konstanta
β1-4 = Koefisien regresi
Lev = *Leverage*
KM = Kepemilikan Manajerial
KI = Kepemilikan Institusional
Size = Firm size
Net Income = Laba bersih perusahaaan
e = Error

3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R square karena variabel yang digunakan untuk penelitian memiliki lebih dari dua variabel independent. Koefisien ini memiliki nilai antara 0 dan 1, nilai yang lebih tinggi menunjukan bahwa variabel indepeden menyediakan hamper semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen,

3.6.3.3 Uji F (F-test)

Uji F yaitu uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh keterkaitan variabel independen dengan dependen. Tujuan dari uji F adalah untuk memastikan kelayakan dan prekdiktabilitas model yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai F dalam tabel ANOVA digunakan untuk membuat kesimpulan dari tes ini. (Ghozali, 2021) menyatakan nilai signifikan F adalah 0,05 dan ketentuan berikut digunakan untuk menentukan hasilnya :

- Jika nilai Signifikansi F < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent atau beba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai Signifikansi F > 0,05 maka H0 diterima, dan H1 diterima, yang menunjukan variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.4 Uji t (t-test)

Hubungan antara tiap variabel dependen dan independent dapat diukur dengan menggunakan uji ini. Analisis hubungan antara setiap variabel dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Jika nilai signifikan pada tabel kurang dari α (0,05) maka H1 diterima. Atau ada korelasi signifikan antara variabel independent dan variabel dependen (Ghozali, 2021).